

Bentuk Gerak Tari Kreasi Agni Krodha

I GUSTI AYU MUTYA PUJIASTUTI

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: Ayumutyapujiastuti@gmail.com

Tari kreasi *Agni Krodha* menggambarkan emosi Srikandi pada saat pembalasan dendam kepada Bhisma, yang awalnya terinspirasi dari emosi penata tari yaitu I Gusti Ayu Mutya Pujiastuti. Tari Kreasi ini ditarikan oleh 6 orang penari putri yang memiliki karakter tari bebancihan. Dalam tari kreasi *Agni Krodha* ini digarap menjadi 4 bagian dengan pola gerak tradisi. Tari kreasi *Agni Krodha* diiringi oleh musik gamelan Gong Kebyar dengan penciptanya ialah Kadek Widiassa. Seni Pertunjukan Tari Kreasi *Agni Krodha*, tidak terlepas dari unsur-unsur pendukung lainnya selain musik iringan seperti, tata rias dan busana, serta properti yang bertujuan memperkuat konsep yang digambarkan.

The form of montion creation dance

Creation dance of *Agni Krodha* describesthe emotion of Srikandi at the time of vengeance to Bhisma, which was originally inspired from personal emotions is I Gusti Ayu Mutya Pujiastuti. Creation dance by 6 female dancer who have a hard princess dance character. Creation dance *Agni Krodha* made into 4 parts with the pattern of motion of tradition. Creation dance *Agni Krodha* accompanied by gamelan Gong Kebyar created by Kadek Widiassa. Performing arts creation dance *Agni Krodha*, not apart from other supporting elements other than music accompaniment like, makeup and clothing, as well as properties aimed at strengthening the concept described.

PENDAHULUAN

Srikandi merupakan putri raja Drupada yang lahir dari kobaran api, tujuannya untuk membalaskan dendam Dewi Amba. Srikandi terlahir sebagai perempuan, tetapi pada saat waktunya tiba pembalasan dendam kepada Bhisma, saat perang Barata Yudha hari kesepuluh, Srikandi berubah menjadi seorang laki-laki yang penuh amarah, agar dapat masuk ke dalam medan perang untuk membunuh Bhisma (Mahabharata,2017: 27).

Cerita tersebut ingin penata tuangkan kedalam tari kreasi putri keras. Tari kreasi menurut penata merupakan perkembangan gerak-gerak tari, tetapi masih berpijak dengan pola gerak tradisi. Penata ingin menggambarkan emosi dari pembalasan dendam Srikandi kepada Bhisma, atau karakter Srikandi pada saat membunuh Bhisma. Judul yang akan dipakai oleh penata pada karya tari ini ialah *Agni Krodha*. *Agni* merupakan api, sedangkan *Krodha* berarti marah. Jadi *Agni Krodha* merupakan api kemarahan Srikandi, pada saat pembalasan dendam kepada Bhisma.

Penggarapan tari ini di dukung oleh musik iringan, yang membantu menggambarkan suasana dalam karya tersebut. Musik iringan tari kreasi *Agni Krodha* yang digunakan adalah gamelan Gong Kebyar. Selain itu musik dapat mendukung suasana sedih, senang, marah sesuai

yang diinginkan penata, gamelan Gong Kebyar juga mampu mengekspresikan karakter keras, lincah, agresif, enerjik, dan semangat.

Adapun tujuan penciptaan karya seni tari tersebut adalah,

- a. Untuk melatih dan menambah wawasan penggarap dalam penciptaan sebuah karya seni.
- b. Melatih diri untuk berkeaktifitas menciptakan karya seni tari kreasi baru.
- c. Untuk mempertanggung jawabkan akhir dari proses perkuliahan selama 4 tahun.
- d. Memberikan pemahaman kepada penikmat/penonton bahwa semua orang mempunyai karakter yang berbeda-beda, baik laki-laki maupun perempuan.

Manfaat dari penciptaan karya seni tari tersebut adalah,

- a. Mendapatkan pengalaman untuk berkeaktifitas yang dituangkan melalui garapan tari.
- b. Memperdalam cara penggarapan karya seni tari kreasi baru.
- c. Dapat memberikan inspirasi bagi koreografer muda untuk tetap.

Kajian Sumber.

Tari kreasi putri keras *Agni Krodha*, menggunakan sumber-sumber acuan baik berupa sumber pustaka (literatur), untuk mendukung konsep garapan yang akan dibuat, dan menggunakan rekaman audiovisual untuk mencari perbandingan gerak dalam mewujudkan suatu karya seni tari.

Sumber Pustaka

Kitab Epos Mahabharata yang ditulis oleh C. Rajagopalachari yang diterbitkan oleh Laksana pada tahun 2017. Dalam buku ini, pada halaman 27-31, dibahas tentang Dewi Amba yang duka dan berubah menjadi penuh kebencian dan dendam kepada Bhishma yang telah menggantung hidupnya. Sampai akhirnya Dewi Amba memohon kepada Dewa Siva agar dihidupkan yang akan datang titisan Amba yang akan membunuh Bhishma. Buku ini sangat memperkuat ide dan konsep koreografi yang akan dituangkan ke dalam bentuk tarian.

Sinopsis Tari Bali yang ditulis oleh I Wayan Dibia yang diterbitkan oleh Sanggar Tari Bali Waturenggong Denpasar Pada Tahun 1979. Dalam buku ini, dibahas tentang tari kreasi baru atau garapan baru. Tari kreasi baru adalah adalah jenis tari yang telah diberi pola garapan baru, dan tidak lagi terkait pada pola-pola tari tradisi, namun lebih meningkatkan suatu kebebasan dalam hal ungkapan untuk menghasilkan pola-pola gerak sekalipun gerakanya berasal dari gerak tari tradisi. Pengertian tari kreasi baru ini digunakan sebagai landasan penggarapan tari yang kreasi putri keras.

Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali (2012) oleh I Wayan Dibia, diterbitkan oleh Bali Mangsi, Denpasar. Buku ini menjelaskan bahwa ada beberapa karakter tari Bali yang dikenal oleh masyarakat, yaitu tari putra yang terdiri dari tari putra halus dan tari putra keras, tari putri yang terdiri dari tari putri halus dan tari putri keras, serta tari *bebancihan*. Buku ini adalah sebagai acuan untuk mengetahui karakter putra halus khususnya bebancihan agar mampu mengekspresikan karya yang berkarakter putra halus. Manfaat dari buku ini yaitu penata lebih memahami tentang karakter tari Bali khususnya tari bebancihan, sehingga penata akan lebih mudah untuk mengekspresikan garapan tari yang dibawakan.

Mencipta Lewat Tari yang ditulis oleh Alma M. Hawkins yang diterbitkan oleh Manthili Yogyakarta pada tahun 2003. Dalam buku ini, menjelaskan tentang pengalaman-pengalaman tari yang memperkuat kreativitas, pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberikan sumbangan bagi pengembangan kreatif, diantaranya ialah eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Masing-masing klasifikasi aktivitas ini akan disusun supaya sesuai dengan tingkat perkembangan seseorang. Buku ini sangat mendukung

dalam penggarapan tari kreasi *agni krodha* dengan pengembangan ketiga klasifikasi aktivitas tersebut.

Sumber Discografi

Selain menggunakan sumber literature, penata juga menggunakan sumber audio visual sebagai bahan perbandingan gerak.

Video tari kreasi *Anubhawa* karya Kadek Rida yang terinspirasi dari pahlawan wanita dalam perang *Jagaraga I*. Karya ini dipentaskan pada saat ujian akhir semester akhir tahun 2016 di gedung Natya Mandala, kampus Institut Seni Indonesia Denpasar. Video ini menampilkan gerak-gerak tari *bebancihan*/putri keras, dengan gaya pencak silat. Melalui video ini, penata terinspirasi dengan gerak-gerak pencak silat tersebut, yang akan penata tuangkan dalam garapan karya tari.

PROSES KREATIF

Tahap Penjajagan (*Exploration*).

Tahap penjajagan adalah tahap yang paling awal dalam sebuah proses penciptaan seni tari. Tahap ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan maupun konsep yang digunakan, baik dari membaca buku ataupun menonton seni pertunjukan. Tahap penjajagan yang dilakukan, antara lain mencari sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis yang terkait dengan garapan tari, sehingga dapat memperkuat tulisan yang dibuat. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental, agar segala sesuatu yang dibutuhkan dapat terpenuhi, dan berjalan dengan lancar.

Setelah mempersiapkan konsep dengan matang, penata memutuskan untuk menggarap tarian kelompok, yang akan ditarikan oleh 6 orang penari. Mencari pendukung tari tidak semudah yang dibayangkan, karena mencari pendukung harus sesuai dengan kriteria yang penata inginkan dan sesuai dengan konsep yang penata ajukan baik dari segi postur tubuh, teknik gerak, dan kesediaannya untuk meluangkan waktu mendukung karya tari ini. Setelah sekian hari mencari pendukung, akhirnya penata menemukan penari putri yang bersedia meluangkan waktunya, dan menurut penata, sesuai dengan yang penata inginkan. Pendukung tari tersebut merupakan mahasiswi Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Penata iringan atau disebut komposer sangat diperlukan untuk membantu menggarap iringan tari yang akan mengiringi karya tari ini. Penata iringan yang dipilih yaitu Kadek Widiasta dari Desa Banyuning, Buleleng dan didukung oleh Sekehe Gong Anak-anak Sanggar Langen Kerti Budaya Desa Lokapaksa, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Setelah melakukan diskusi dengan penata iringan tentang konsep garapan, akhirnya penata iringan dan penata tari memutuskan untuk menggunakan gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar selain dapat mendukung suasana-suasana yang diinginkan penata tari juga, mampu mengekspresikan karakter keras, lincah, agresif, enerjik, dan semangat.

Penata iringan sudah penata tari tentukan. Selanjutnya penata tari menentukan penata kostum yang akan membuat kostum tari kreasi *Agni Krodha* sesuai dengan konsep yang diinginkan penata tari. Penata tari memutuskan Hare Krisna Banjar Bedil, Sukawati sebagai penata kostumnya, dan langsung memberikan beberapa gambaran tentang konsep garapan, dan memberikan sketsa tentang kostum, setelah itu penata memutuskan untuk menggunakan kostum yang berwarna merah karena warna merah mengandung arti keberanian.

Pada tahap ini juga dilakukan *nuasen* yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa didalam memulai aktifitas, agar latihan berjalan dengan lancar sampai terbentuk garapannya untuk ujian akhir. Persembahyangan dilakukan di Padmasana Nareswara kampus ISI Denpasar, bertepatan dengan *rahina Tumpek Wayang* yang merupakan karya ageng, dipimpin oleh pemangku di padmasana tersebut. Garapan tari ini merupakan hasil dari karya tari dalam koreografi akhir semester VII, penata hanya mengoreksi, mengubah, dan menambahkan beberapa gerakan yang dianggap kurang.

Tahap Percobaan (*Improvisation*)

Tahap Percobaan merupakan tahap setelah tahap penjajagan. Pada tahap ini penata tari mulai mencari motif-motif gerak yang akan dituangkan ke dalam tari kreasi *Agni Krodha* tersebut. Penata melakukan latihan sendiri pada waktu dan tempat yang tidak ditentukan, penata mencoba bergerak bebas agar mendapat beberapa motif-motif gerak yang dapat digunakan dalam garapan. Harapan penata, ketika mulai latihan tari bersama pendukung, sudah memiliki bekal gerak yang akan dituangkan kepada pendukung tari, sehingga waktu latihan lebih singkat dan efisien. Waktu latihan dilakukan kurang lebih dua jam karena sangat diperlukan untuk pengolahan gerak, ruang dan waktu. Proses dalam mencari motif gerak dilakukan dengan bebas dan spontanitas, semakin banyak penata bergerak maka semakin banyak motif gerak yang didapatkan.

Hal pertama yang dilakukan oleh penata yaitu memberikan gambaran konsep karya tari ini kepada pendukung tari. Berikutnya dimulai dengan menuangkan gerak-gerak yang sudah penata siapkan kepada pendukung tari. Dalam penuangan gerak, dilkakukan secara bertahap, agar pendukung dapat mengerti dan menyerap dengan baik apa yang sudah penata berikan. Selanjutnya gerak-gerak yang sudah dituangkan oleh penata kepada pendukung tari akan dipilih sesuai dengan kesepakatan penata tari dan pendukung tari, sesuai dengan konsep yang diajukan dan sesuai pula dengan musik iringannya. Dalam proses penyesuaian gerak dengan musik iringannya tentunya diadakan diskusi, sehingga gerak dan musik pengiring menjadi kesatuan yang utuh.

Latihan berikutnya penata tari mulai latihan dengan menggunakan rekaman musik iringan yang sudah selesai secara bertahap dari bagian satu sampai bagian empat. Mendengar rekaman musik iringan, penata tari mencoba melakukan perubahan gerak agar sesuai dan selaras antara musik iringan dengan gerak tarinya begitu juga sebaliknya. Jika musik iringannya, menurut penata kurang pas, maka penata tari mencoba untuk berdiskusi kembali kepada penata iringannya, agar mencapai keselarasan.

Tahap Pembentukan (*Forming*).

Tahap ini adalah tahap yang paling penting, karena merupakan tahap penyelesaian. Proses ini dilakukan dengan menyusun kembali garapan untuk lebih baik, menyesuaikan unsur-unsur tari seperti : gerak, ruang, dan waktu sesuai dengan konsep garapan tari. Pada tahap ini, latihan diadakan secara rutin untuk memantapkan setiap gerakan, serta memantapkan ekspresi dan penjiwaan dari setiap gerakan agar hasil yang didapatkan maksimal. Pada tahap ini juga garapan sudah mulai nampak jelas, sehingga menjadi kesatuan yang utuh.

Pada tahap ini, garapan yang sudah terwujud selanjutnya dihaluskan dan dihayati, selain itu pendukung tari harus mulai menghayati setiap gerakan yang ditarikan, sehingga saat pementasan para penari sudah bisa menampilkan garapan tari dengan menghayati dan mampu mengekspresikan gerakan yang dibawakan dan keindahan rasa gerak maupun rasa estetis yang diharapkan dapat terwujud. Pada tahap ini dilakukan pula bimbingan-bimbingan karya yang nantinya dapat menyempurnakan karya seni ini agar menjadi lebih baik.

WUJUD GARAPAN

Deskripsi Karya.

Agni Krodha merupakan tari kreasi putri keras yang menggambarkan ke emosian seorang pahlawan wanita yaitu Srikandi. *Agni* berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti api, sedangkan *Krodha* berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti marah. Jadi *Agni Krodha* merupakan api kemarahan Srikandi, pada saat pembalasan dendam kepada Bhisma. Tari kreasi ini ditarikan oleh 6 orang penari putri yang memiliki karakter putri keras atau bebancihan. Karya tari yang bertemakan “Kepahlawanan”, dan menggunakan gamelan Gong Kebyar dengan durasi 12 menit, yang akan ditampilkan di gedung Ksirarnawa Taman Budaya Art Centre Denpasar.

Garapan tari ini diambil dari emosi pribadi penata tari yang tidak terkontrol, dan dihubungkan dengan cerita Mahabarata yang mengisahkan sosok Srikandi, yang emosinya tidak terkontrol. Dalam buku *kitab epos Mahabharata* (2017:27-31, 325-327) oleh C. Rajagopalachari, menceritakan tentang bagaimana Dewi Amba mengucapkan sumpah kepada Bhisma yang telah melantarkannya, dan tidak mau menikahinya. Sampai akhirnya Dewi Amba memohon kepada Dewa Wisnu agar Bhisma terbunuh dari tangannya sendiri. Dewa Siwa memenuhi permintaan dari Dewi Amba dengan mewujudkan dikehidupan berikutnya. Dewi Amba tidak sabar untuk membalas dendam tersebut dengan menunggu kehidupan berikutnya, akhirnya Dewi Amba membakar diri dalam kobaran api sambil mengucapkan sumpah. Setelah itu, lahirlah Srikandi dari kobaran api, yang akan membalaskan dendam Dewi Amba kepada Bhisma. Garapan ini mengangkat karakter dari sosok Srikandi yang lembut, tegas, keras, tetapi lebih menonjolkan keemosiannya dalam memainkan panahnya.

Struktur.

Dilihat dari struktur, garapan tari ini terdiri dari 4 (empat) bagian yang disesuaikan dengan ide cerita dan konsep garapan. Adapun struktur tari *Agni Krodha* tersebut ialah.

- Bagian I : yang merupakan flashback penggambaran Dewi Amba mengucapkan sumpah.
- Bagian II : menggambarkan sosok Srikandi dengan karakter yang tegas.
- Bagian III : menggambarkan Srikandi untuk persiapan memanah.
- Bagian IV : menggambarkan emosi Srikandi dalam membalaskan dendam kepada Bhisma, dengan panahnya

Ragam Gerak.

Garapan tari dengan judul *Agni Krodha* menggunakan unsur gerak yang berpijak pada pola-pola tari tradisi yang sudah ada, namun lebih dikembangkan agar mempunyai nilai yang lebih indah dan disesuaikan dengan kemampuan penata. Adapun gerak yang dipakai dalam garapan tari ini mencangkup unsur dari motif-motif tari Bali. Motif-motif yang dipergunakan antara lain :

- *Agem*

sikap pokok dalam tari Bali, agem yang digunakan dalam garapan ini adalah agem tari putri keras atau bebancihan dengan posisi kaki agak terbuka, posisi tangan kanan yang berada samping kanan atas, dengan arah hadap telapak tangan ke atas, dan posisi tangan kiri *mlahpah biu* ke samping kiri dengan arah hadap telapak tangan ke samping kiri.

- *Ngelier*
perputaran dagu ke kanan atau ke kiri secara halus, dan diikuti oleh gerakan mata yang dikecilkan atau diredupkan.
- *Seledet*
gerakan mata ke kiri dan ke kanan yang diikuti dengan dagu.
- *Nyegut*
gerakan dagu yang sedikit dihentakkan ke arah bawah, diikuti gerakan mata yang searah dengan gerakan dagu dan kening yang berkerut.
- *Mekipekan*
gerakan memaling muka atau menoleh untuk mempertegas arah pandangan.
- *Miles*
sebuah gerakan untuk mengubah sikap agem kanan ke agem kiri atau sebaliknya.
- *Mlingser*
gerakan berputar yang dilakukan ke arah kiri maupun kanan baik setengah putaran atau satu putaran penuh.
- *Seregseg*
gerakan kaki yang dilakukan dengan cepat yang mana berat badan akan bertumpu pada kaki kanan atau kiri secara bergantian. Gerakan ini dapat dilakukan ke kanan atau ke kiri, ke depan atau ke belakang ataupun membentuk setengah lingkaran.
- *Tanjek/nanjek*
Tanjek/nanjek artinya pijak atau pijakan kaki yang diberikan aksentuasi atau penekanan.
- *Ngeteb*
Gerakan kaki yang dihentakkan.
- *Ngelayak*
Gerakan badan direbahkan ke belakang.
- *Ngengsog*
Gerakan mendorong torso ke kanan dan kiri.
- *Ngeseh*
Gerakan menggetarkan bahu secara cepat.
- *Ngukel*
Gerakan memutar pergelangan tangan.

SIMPULAN

Agni Krodha merupakan karya tari kreasi yang menggambarkan emosi seorang pahlawan wanita yaitu Srikandi. Terinspirasi dari emosi pribadi penata tari yang tidak terkontrol, dan dihubungkan dengan cerita Mahabarata yang mengisahkan sosok Srikandi, yang emosinya tidak terkontrol. Tari kreasi tersebut ditarikan oleh 6 orang penari putri yang memiliki karakter tari putri keras atau bebancihan. Karya seni tari tersebut diiringi musik gamelan Gong Kebyar yang diciptakan oleh Kadek Widiasa dan didukung oleh Sanggar Seni Langen Kerti Budaya Desa Lokapaksa, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. *Agni Krodha* merupakan akar kata yang berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *Agni* dan *Krodha*, yang mempunyai arti api kemarahan dari Srikandi. Pesan yang disampaikan dalam karya seni tari kreasi tersebut adalah menyadarkan

masyarakat, bahwa setiap orang mempunyai amarah yang berbeda-beda, apalagi amarah seorang perempuan yang bagaikan kobaran api dan ucapan sumpah seorang perempuan akan mengakibatkan patal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini. Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Bandem, I Made ; Fedrik Eugene DeBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Bandem dkk., I Made. 1983. *Gerak Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia: hal: 4-12.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Forum Apresiasi Kebudayaan.
- _____ 1985. *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Pendidikan Tinggi.
- _____ 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1979. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong Denpasar.
- _____ 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____ 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- _____ 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi
- _____ 2008. *Seni Kekebyaran*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Rajagopalachari, C. 2017. *Kitab Epos Mahabharata*. Yogyakarta: Laksana.
- S. Pendit, Nyoman. 2003. *Mahabharata*. Denpasar: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma H. Hawkins). Yogyakarta: Manthili.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Ika Agustini, Luh Putu. 2015. “Amba Pratjna”(Skrip Karya). Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Rida, Kadek. 2017. “Anubhawa”(Skrip Karya). Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Denpasar.

